

PENGARUH PENGANGGURAN DAN JUMLAH PENDUDUK TERHADAP KEMISKINAN DI PROVINSI SUMATERA BARAT

Ike Nurjanah¹, Novera Martilova², Rika Widianita³, Gina Havieza Elmizan⁴

ikenurjanah2808@gmail.com¹, martilovanovera@gmail.com²,
rikawidianita@uinbukittinggi.ac.id³, ginaelmizan@uinbukittinggi.ac.id⁴

UIN SMDD Bukittinggi

ABSTRAK

Fluktuasi perkembangan jumlah penduduk miskin selama 30 tahun terakhir, serta menunjukkan perkembangan pengangguran yang tidak sesuai dengan perkembangan jumlah penduduk miskin dimana tidak menunjukkan hubungan positif, dan didorong oleh perkembangan jumlah penduduk yang tidak sesuai dengan perkembangan jumlah penduduk miskin dimana tidak menunjukkan hubungan positif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh tingkat pengangguran dan jumlah penduduk terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Adapun teknik pengumpulan data ini yaitu dalam bentuk time series dari tahun 1995-2024 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat. Teknik analisis data yang digunakan yaitu uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji autokorelasi, uji heterokedastisitas, uji multikolinieritas, kemudian analisis regresi linier berganda, uji koefisien determinasi, uji t serta uji f. Pengolahan data ini dilakukan dengan menggunakan aplikasi IBM SPSS Statistik Versi 27. Hasil analisis regresi linier berganda di peroleh hasil persamaan $Y = 982,697 + 7,31X_1 + (-1,22)X_2$. Dari hasil Uji t bahwa tingkat pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah penduduk miskin dengan nilai signifikan ($0,112 > 0,05$) dengan nilai t hitung lebih kecil dari t tabel ($1,644 < 1,70329$), kemudian jumlah penduduk berpengaruh signifikan terhadap jumlah penduduk miskin dengan nilai signifikan ($0,001 < 0,05$) dengan nilai t hitung lebih besar dari t tabel ($5,972 > 1,70329$). Uji f menunjukkan bahwa tingkat pengangguran dan jumlah penduduk mempunyai pengaruh yang signifikan dengan nilai ($0,001 < 0,05$), yang berarti tingkat pengangguran dan jumlah penduduk secara simultan berpengaruh terhadap jumlah penduduk miskin. Nilai koefisien determinasi sebesar 0,635 yang berarti tingkat pengangguran dan jumlah penduduk memiliki hubungan yang besar terhadap jumlah penduduk miskin sebesar 63,5%. Sedangkan sisanya 36,5% dipengaruhi oleh variabel yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

Kata Kunci: Tingkat Pengangguran, Jumlah Penduduk, Kemiskinan .

ABSTRACT

Fluctuations in the development of the number of poor people over the past 30 years, as well as showing the development of unemployment that is not in accordance with the development of the number of poor people which does not show a positive relationship, and is driven by the development of the number of population that is not in accordance with the development of the number of poor people which does not show a positive relationship. The purpose of this study is to determine how much influence the unemployment rate and population have on poverty in West Sumatra Province. This study uses a quantitative approach. The data collection technique is in the form of a time series from 1995-2024 obtained from the Central Statistics Agency of West Sumatra Province. The data analysis technique used is the classical assumption test consisting of a normality test, autocorrelation test, heteroscedasticity test, multicollinearity test, then multiple linear regression analysis, determination coefficient test, t test and f test. This data processing was carried out using the IBM SPSS Statistics Version 27 application. The results of the multiple linear regression analysis obtained the equation $Y = 982.697 + 7.31X_1 + (-1.22)X_2$. From the results of the t-test, the unemployment rate does not have a significant effect on the number of poor people with a significant value ($0.112 > 0.05$) with a calculated t value smaller than the t-table ($1.644 < 1.70329$), then the population has a significant effect on the number of poor people with a significant value ($0.001 < 0.05$) with a calculated t value greater than the t-table ($5.972 > 1.70329$). The f-test shows that the unemployment rate and population have a significant effect with a value ($0.001 < 0.05$), which means that the unemployment rate and population simultaneously affect the number of

poor people. The coefficient of determination value is 0.635, which means that the unemployment rate and population have a large relationship with the number of poor people by 63.5%. While the remaining 36.5% is influenced by variables not used in this study.

Keywords: *Nemployment Rate, Population, Poverty.*

PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan permasalahan yang kompleks yang dihadapi oleh beberapa negara berkembang termasuk Indonesia. Pengentasan kemiskinan menjadi fokus utama dalam pemerintahan, sebagai perwujudan dari tujuan pembangunan nasional yakni menyejahterakan masyarakat. Berbagai kebijakan dan program sebagai bentuk upaya pengentasan kemiskinan yang dilakukan oleh pemerintah pusat atau daerah yang masih dirasa kurang cukup. Maka strategi pengentasan kemiskinan haruslah terpadu, terintegritas dan sinergis agar tercapainya tujuan pelaksanaan program.

Kemiskinan dan pembangunan ekonomi merupakan penanda penting bagi kemajuan suatu negara. Setiap negara melakukan upaya yang kuat untuk mengurangi tingkat kemiskinan dan mencapai pertumbuhan ekonomi yang ideal. Di banyak negara dunia, syarat utama untuk mengurangi kemiskinan adalah pembangunan ekonomi, namun permasalahan meningkatnya jumlah penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan muncul sebagai dampak dari tercapainya pertumbuhan ekonomi di negara berkembang seperti Indonesia. Kemiskinan berkaitan erat dengan pembangunan suatu negara, karena keduanya saling berkesinambungan. Pembangunan merupakan proses perubahan untuk mencapai tujuan negara yang lebih baik (Jonathan et al. 2019).

Tujuan pembangunan Negara Kesatuan Republik Indonesia sudah tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945 alinea ke empat yaitu memajukan kesejahteraan umum. Menurut World Bank (2000) “Kemiskinan merupakan rendahnya kesejahteraan masyarakat.” Kemiskinan digambarkan sebagai kurangnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup seperti sandang, papan, pangan dan kesehatan (Mubyarto, et al. 2004). Kemiskinan dapat menyebabkan rendahnya tingkatan hidup penduduk sehingga kebutuhan yang harus dipenuhi setiap hari menjadi terbatas, tidak sedikit penduduk hidup di bawah garis kemiskinan dan tidak sedikit juga penduduk hidup di bawah pendapatan yang rendah. Kemiskinan adalah masalah yang muncul ketika seseorang atau suatu kelompok tidak dapat memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Rendahnya ekspektasi terhadap kenyamanan sehari-hari sering menjadi permasalahan di suatu wilayah yang dapat berakhir dengan pola kemiskinan.

Kemiskinan timbul dikarenakan adanya perbedaan kemampuan, kesempatan dan pendapatan. Kemiskinan juga menimbulkan kesenjangan sosial dan ketidakadilan bagi orang miskin untuk melaksanakan kegiatan, seperti tidak mendapatkan akses pendidikan dan kesehatan yang berkualitas, kemiskinan banyak terdapat di daerah terisolir dan pedalaman yang jauh dari pusat pemerintahan. Penduduk yang miskin di pedalaman dikarenakan ketinggalan dari berbagai aspek seperti, untuk melanjutkan pendidikan, mencari pekerjaan, mendapatkan pengobatan dan lain-lain. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya kemiskinan ada yang di sebabkan dari dirinya sendiri, keturunan dan ada juga yang dari luar lingkungan seperti lingkungan hidup dan pemerintah (Indra et al. 2014).

Pengangguran merupakan suatu masalah yang sering melanda kegiatan perekonomian suatu negara. Pengangguran adalah kondisi seseorang sedang mencari pekerjaan tetapi belum mendapat pekerjaan. Hal itu dapat menimbulkan dampak negatif ketika

pengangguran semakin tinggi. Jika pengangguran tidak ditangani dengan tepat maka akan menyebabkan angka kemiskinan meningkat (Sukirno et al. 2015). Upaya mengurangi tingkat pengangguran dan menurunkan tingkat kemiskinan adalah sama pentingnya. Masalah pengangguran dan kemiskinan sudah menjadi masalah yang serius sehingga belum ditemukannya tanda akan berakhirnya masalah kemiskinan ini.

Penduduk adalah semua orang yang berdomisili di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia selama satu tahun atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari 1 tahun tetapi bertujuan untuk menetap selama 1 tahun atau lebih (BPS et al. 2025). Pertumbuhan penduduk adalah perubahan populasi dari waktu ke waktu yang dapat dihitung sebagai perubahan dan jumlah individu dalam sebuah proporsi dengan menggunakan per waktu unit untuk pengukuran. Dalam suatu negara pertumbuhan penduduk merupakan salah satu indikator yang pendatang di mana pertumbuhan penduduk merupakan input yang potensial yang dapat sebagai faktor produksi untuk meningkatkan produksi suatu rumah tangga dan perusahaan.

Pada tiap tahunnya jumlah penduduk akan bertambah tergantung dari seberapa banyak jumlah kelahiran. Jumlah penduduk akan menjadi sebuah masalah bagi pemerintah jika tidak dikendalikan karena jika jumlah penduduk bertambah tiap tahunnya maka juga akan bertambah angka kemiskinan tinggi. Pertumbuhan penduduk bisa mengurangi kemiskinan tergantung dari masyarakat yang mendapatkan pekerjaan dan bisa memenuhi kebutuhannya.

Islam memandang kemiskinan sebagai suatu masalah yang serius yang harus diperhatikan secara serius pula. Karena itu Islam menjelaskan masalah kemiskinan dan kesenjangan sosial secara detail, baik aspek maupun penyelesaiannya. Islam menganggap bahwa kemiskinan merupakan sesuatu yang membahayakan baik secara akhlak, cara berpikir, keluarga serta masyarakat dan juga dianggap sebagai musibah dan bencana yang seharusnya kita memohon perlindungan kepada Allah SWT atas segala tindak kejahatan yang sedang mengintai. Jika kemiskinan ini semakin merajalela, maka kita sebagai manusia akan menyalahkan takdir dan lupa bahwa kita memiliki Allah SWT sebagai tempat berlindung dan rasa sosial terhadap sesama masyarakat akan berkurang. Oleh karena itu dalam konteks kemiskinan Allah SWT memerintahkan kita sebagai hambanya manusia untuk bekerja keras dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, berusaha mencari rezeki dengan cara yang halal. Sebagaimana Allah SWT menjelaskan dalam Q.S Al-Jumu'ah ayat 10

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: Apabila sholat telah dilaksanakan, maka bertebaranlah kamu di bumi carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung.

Dari ayat diatas dijelaskan bahwa setelah selesai menunaikan Ibadah shalat maka umat Islam dianjurkan bertebaran dimuka bumi Allah melaksanakan urusan duniawi untuk melangsungkan hidup, mencari rezeki yang halal. Hendaklah mengingat Allah SWT sebanyak-banyak dalam melakukan kegiatan usaha, selalu melibatkan Allah SWT dalam setiap urusan yang dijalankan, agar terhindar dari kecurangan, penyelewengan dan praktik yang di larang oleh agama Islam.

Jumlah penduduk di setiap Provinsi beragam. Provinsi Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi dengan jumlah penduduk terbanyak di Indonesia yaitu peringkat 11. Pada 5 tahun terakhir jumlah penduduk di Sumatera barat mengalami kenaikannya secara terus menerus, yaitu pada tahun 2020 jumlah penduduk di Sumatera barat yaitu sebesar 5.534, 47 ribu jiwa, pada tahun 2021 sebanyak 5.580,23 ribu jiwa, pada tahun 2022 sebesar 5.640,62 ribu jiwa, kemudian pada tahun 2023 sebesar 5.757,20 ribu jiwa, dan pada tahun 2024

sebanyak 5.836,20 ribu jiwa. Jumlah penduduk miskin di Provinsi Sumatera Barat 5 tahun terakhir mengalami fluktuasi di mana pada tahun 2020 penduduk miskinnya sebesar 344,23 ribu jiwa, pada tahun 2021 sebesar 370,67 ribu jiwa, kemudian pada tahun 2022 sebesar 335,21 ribu jiwa, pada tahun 2023 sebesar 340,37 dan pada tahun 2024 sebesar 345,73 ribu jiwa.

Tingkat Pengangguran Terbuka, Jumlah Penduduk dan Jumlah Kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat

Tahun	Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) (%)	Jumlah Penduduk (Ribu Jiwa)	Jumlah Penduduk (%)	Jumlah Penduduk Miskin (Ribu Jiwa)	Jumlah Penduduk Miskin (%)
1995	5.30	4,273.70		384.60	8,99
1996	4.72	4,330.80	57,1	428.20	-2,13
1997	4.54	4,396.70	65,9	476.50	0,30
1998	5.11	4,473.30	76,6	513.30	-0,64
1999	5.88	4,542.00	68,7	601.50	-1,77
2000	4.38	4,220.32	-321,7	482.50	1,81
2001	8.74	4,243.51	23,2	643.30	-3,73
2002	9.62	4,375.08	131,6	496.40	3,81
2003	10.38	4,436.80	61,7	501.10	0,05
2004	12.74	4,528.24	91,4	472.40	0,86
2005	13.34	4,603.95	75,7	482.80	-0,05
2006	8.04	4,632.15	28,2	578.70	-2,01
2007	10.31	4,697.76	65,6	529.20	1,23
2008	8.04	4,763.09	65,3	473.70	1,32
2009	7.97	4,827.97	64,9	426.10	1,12
2010	6.95	4,846.90	18,9	458.20	-0,63
2011	8.02	4,904.46	57,6	441.80	0,45
2012	6.65	4,957.71	53,3	401.50	0,91
2013	7.02	5,066.47	108,8	384.10	0,52
2014	6.50	5,131.88	65,4	354.74	0,67
2015	6.89	5,196.28	64,4	379.60	-0,39
2016	5.09	5,259.52	63,2	371.55	7,01
2017	5.58	5,321.48	62,0	364.51	0,01
2018	5.66	5,382.07	60,6	357.13	0,01
2019	5.38	5,441.19	59,1	348.22	0,01
2020	6.88	5,534.47	93,3	344.23	0,01
2021	6.52	5,580.23	45,8	370.67	-6,38
2022	6.28	5,640.62	60,4	335.21	6,39
2023	5.94	5,757.20	116,6	340.37	0,001
2024	5.75	5,836.20	79,0	345.73	-5,68

Sumber: BPS Provinsi Sumatera Barat.

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat kita lihat bahwa nilai pengangguran di Provinsi Sumatera Barat dari tahun 1995-2024 cenderung berfluktuatif. Di mana nilai pengangguran yang paling tinggi terdapat pada tahun 2005 yaitu sebesar 13.34 persen, nilai pengangguran paling rendah terdapat pada tahun 2016 yaitu sebesar 5.09 persen. Dapat dilihat pada tahun 2005 jumlah pengangguran sebesar 13.34 ini merupakan pencapaian titik tertinggi pengangguran sepanjang masa pada tahun tersebut. Kenaikan tingkat pengangguran yang

terjadi dikarenakan kurangnya lapangan pekerjaan sampai pada kasus meninggalkan pekerjaan, terkena PHK akibat terjadinya inflasi yang mengakibatkan perusahaan berusaha untuk menurunkan biaya produksi melalui pengurangan tenaga kerja.

Pada tabel 1.1 nilai jumlah penduduk dari tahun 1995-2024 yang berfluktuatif dari tahun ke tahun. Di mana nilai jumlah penduduk yang terbanyak terjadi pada tahun 2024 yaitu sebesar 5,836.20 ribu orang dan nilai jumlah penduduk paling sedikit terdapat pada tahun 2000 yaitu sebesar 4,220.32 ribu orang.

Berbeda dengan kemiskinan di mana penduduk miskin di Sumatera Barat mengalami fluktuasi. Pada tahun 2016 penduduk miskin di Sumatera Barat sebesar 371.55 ribu orang, mengalami penurunan ditahun 2017 menjadi 364.51 ribu orang, mengalami penurunan lagi ditahun 2018 menjadi 357.13 ribu orang. Pada tahun 2019 mengalami penurunan menjadi 348.22 ribu orang dan terus mengalami penurunan sebesar 344.23 ribu orang ditahun 2020. Namun pada tahun 2021 penduduk miskin mengalami peningkatan yang sangat jauh besar menjadi 370.67 ribu orang hal ini dikarenakan Indonesia khususnya Sumatera Barat mengalami pandemi covid-19 yang mengganggu seluruh aktivitas perekonomian. Ditahun 2022 mengalami penurunan menjadi 335.21 dan mengalami peningkatan ditahun 2023 menjadi 340.37 dan selanjutnya ditahun 2024 mengalami peningkatan menjadi 345.73 di mana angka ini menunjukkan belum tercapainya pertumbuhan ekonomi yang baik sehingga kesejahteraan dan kemakmuran yang belum merata dan optimal. Dapat dikatakan terjadinya fluktuasi perkembangan penduduk miskin di Provinsi Sumatera Barat pada 25 tahun terakhir. Oleh karena itu, pemerintah daerah provinsi Sumatera Barat harus terus berupaya mengurangi jumlah masyarakat miskin dan meningkatkan pemerataan pendapatan daerah.

Teori Malthus menyatakan bahwa pertumbuhan penduduk yang lebih cepat dibandingkan dengan pertumbuhan produksi pangan akan menyebabkan kemiskinan massal. Pertumbuhan populasi yang tinggi tanpa diimbangi oleh peningkatan produktivitas ekonomi dapat memicu peningkatan kemiskinan. Malthus berpendapat bahwa akibat dari pertumbuhan penduduk adalah kemiskinan. Hal tersebut karena pertumbuhan penduduk jauh lebih cepat daripada pertumbuhan bahan pangan. Kelebihan penduduk atau over population yang diukur dengan Tingkat pengangguran, mendorong upah menurun sedemikian rupa hingga penduduk hingga penduduk tidak mampu kawin dan membentuk keluarga.

Dalam keadaan upah rendah kelebihan tenaga kerja dan perlunya setiap penduduk bekerja keras untuk mendapatkan upah minimum, para petani mampu meningkatkan produksi pangan karena tenaga kerja dan lahan dapat ditambah. Menurut Malthus peningkatan produksi pangan meningkatkan pertumbuhan penduduk. Namun jumlah penduduk yang melebihi persediaan pangan akan menjadi penyebab kemiskinan. Jadi menurut Malthus, peningkatan produksi pangan hanya akan memperbanyak orang miskin.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan oleh itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Pengangguran Dan Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Sumatera Barat”.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Adapun teknik pengumpulan data ini yaitu dalam bentuk time series dari tahun 1995-2024 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat. Teknik analisis data yang digunakan yaitu uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji autokorelasi, uji heterokedastisitas, uji multikolinieritas, kemudian analisis regresi linier berganda, uji koefisien determinasi, uji t

serta uji f. Pengolahan data ini dilakukan dengan menggunakan aplikasi IBM SPSS Statistik Versi 27.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengaruh Tingkat Pengangguran Terhadap Jumlah Penduduk Miskin.

Dapat dibuktikan pada hasil penelitian dengan melihat signifikan dari variabel Tingkat Pengangguran dimana menunjukkan nilai signifikan nya $0,112 > 0,05$ yang dapat dikatakan variabel Tingkat Pengangguran tidak berpengaruh terhadap Jumlah Penduduk Miskin Sumatera Barat. Kemudian dengan melihat uji t yang rumusnya nilai t hitung $<$ nilai t tabel dapat dilihat dari hasil analisisnya ($1,644 < 1,70329$) dapat dikatakan tingkat pengangguran berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Jumlah Penduduk Miskin Sumatera Barat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ratih Probosiswi (2016) yang berjudul Pengangguran dan Pengaruhnya Terhadap Tingkat Kemiskinan dimana melalui analisis statistik, hubungan antara pengangguran dan kemiskinan diuji dan dilihat hubungannya. Hasil menunjukkan bahwa ternyata pengangguran dan kemiskinan menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan dengan nilai signifikansi 0.159 (lebih besar dari α 0.05) dengan nilai searah. Hal ini menunjukkan bahwa ternyata tidak ada kaitan langsung antara pengangguran dan kemiskinan di Kota Yogyakarta yang dapat disebabkan penganggur merupakan kelompok terdidik yang sedang mencari pekerjaan dan tidak termasuk dalam kelompok masyarakat miskin.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya yang berjudul “Pengaruh Jumlah Penduduk Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Banten Tahun 2020-2022” oleh Salwa Syuha Putrizain (2023). Hasil penelitiannya yaitu variabel tingkat pengangguran memiliki nilai signifikansi $> \alpha$ ($0,539 > 0,05$) dengan nilai t hitung $<$ t tabel ($-0,625 < 2,080$) dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa H1 ditolak dan H0 diterima. Sehingga dapat dikatakan bahwa variabel pengangguran tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Banten.

2. Pengaruh Jumlah Penduduk terhadap Kemiskinan.

Dari hasil analisis regresi variabel Jumlah Penduduk dapat dilihat nilai signifikan dari variabel jumlah penduduk dimana menunjukkan nilai signifikannya $0,001 < 0,05$ yang dapat dikatakan variabel Jumlah Penduduk berpengaruh terhadap jumlah penduduk miskin Sumatera Barat. Kemudian dengan melihat uji t yang rumusnya nilai t hitung $<$ nilai t tabel dapat dilihat dari analisisnya ($5,972 > 1,70329$) dapat dikatakan jumlah penduduk memiliki pengaruh positif terhadap jumlah penduduk miskin di Sumatera Barat.

Menurut Suparmoko pertumbuhan penduduk yang tinggi akan menambah jumlah penduduk miskin apabila tidak dibarengi dengan peningkatan produktivitas dan pembangunan ekonomi yang merata. Tingginya angka ketergantungan yaitu perbandingan antara jumlah penduduk usia tidak produktif dengan penduduk usia produktif juga memperberat beban ekonomi keluarga. Keluarga besar dengan pendapatan terbatas akan kesulitan memenuhi kebutuhan seluruh anggotanya, yang pada akhirnya berkontribusi pada siklus kemiskinan antar generasi. Pengendalian jumlah penduduk melalui program keluarga berencana dan peningkatan kualitas sumber daya manusia menjadi langkah strategis dalam menekan angka kemiskinan.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang berjudul “Pengaruh Jumlah Penduduk Dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Sumatera Barat oleh Indah Aqeela (2025), dimana hasil penelitiannya variabel jumlah penduduk Hasil t hitung menunjukkan bahwa nilai probability jumlah penduduk dan pengangguran dari

alpha yang berarti variabel independen pengangguran berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Hasil t hitung menunjukkan bahwa nilai probabilitas pengangguran lebih besar dari alpha yang berarti variabel independen ekspor berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan.

3. Pengaruh Tingkat Pengangguran dan Jumlah Penduduk terhadap Jumlah Penduduk Miskin.

Berdasarkan Uji Hipotesis secara simultan, nilai signifikannya sebesar ($0,112 > 0,05$) dan nilai f hitung lebih besar dari f tabel ($23,495 > 4,210$) maka dapat dikatakan bahwa Tingkat pengangguran dan jumlah penduduk secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap jumlah penduduk miskin di Sumatera Barat. Dilihat dari nilai koefisien determinasi, nilai R Square 0,635 sebesar atau 63,5%. Nilai ini menunjukkan bahwa 63,5% yang berarti Tingkat pengangguran dan jumlah penduduk memiliki kontribusi yang besar terhadap jumlah penduduk miskin di Sumatera Barat sedangkan sisanya 36,5 dipengaruhi oleh variabel lain.

KESIMPULAN

1. Tingkat pengangguran berpengaruh negatif terhadap jumlah penduduk miskin Sumatera Barat dapat dilihat dari nilai signifikannya ($0,112 > 0,05$) sementara dilihat dari nilai t hitung lebih kecil dari t tabel ($1,644 < 1,70329$) sehingga dapat disimpulkan variabel Tingkat pengangguran memiliki pengaruh negative dan tidak signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Sumatera Barat.
2. Jumlah Penduduk berpengaruh positif terhadap jumlah penduduk miskin Sumatera Barat dapat dilihat dari nilai signifikannya ($0,001 < 0,05$) dan nilai t hitung lebih besar dari t tabel ($5,972 > 1,70329$) sehingga dapat disimpulkan variabel jumlah penduduk memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Sumatera Barat.
3. Hasil uji F diperoleh nilai signifikannya $0,001 < 0,05$ dan nilai f hitung lebih besar dari f tabel ($23,495 > 4,210$) maka dapat disimpulkan bahwa Tingkat pengangguran dan jumlah penduduk secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap jumlah penduduk miskin di Sumatera Barat. Nilai koefisien determinasi, nilai R Square sebesar 0,635, atau 63,5%, nilai ini menunjukkan bahwa 63,5% yang berarti Tingkat pengangguran dan jumlah penduduk memiliki kontribusi yang besar terhadap jumlah penduduk miskin di Sumatera Barat sedangkan sisanya 36,5 dipengaruhi oleh variabel lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Itang, Faktor-Faktor Penyebab Kemiskinan, Keislaman, Kemasyarakatan dan Kebudayaan, 2015
- Jonathan Haungton dan Shahibur R. Khandker, Pedoman tentang Kemiskinan dan Ketimpangan, Jakarta: Salemba Empat, 2012, hal 9
- Mahroji, D., & Nurkhasanah, I, Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Pengangguran Di Provinsi Banten. Jurnal Ekonomi-Qu, 2019
- Maipita Indra, Mengukur Kemiskinan Dan Distribusi Pendapatan, (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2014), hal 15
- Mubyarto, Teori Ekonomi dan Kemiskinan, 2004, Aditya Media
- Sadono Sukirno, Ekonomi Pembangunan, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006)
- Sayifullah, S., & T.R, Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Provinsi Banten, 2016, hal 236–255
- Sensus Badan Pusat Statistik (BPS), diakses dari <https://www.sensus.bps.go.id/>, diakses pada tanggal 7 Juli 2025 pada jam 14.21 WIB

- Sukirno, Makroekonomi: Teori Pengantar, (Jakarta:Rajawali Pers,2015), hal 327
- Utami, Farathika Putri, Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Kemiskinan dan Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Aceh. Jurnal Samudra Ekonomika, 2020, hal 101–113.
- Yacoub, Y, Pengaruh Tingkat Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Barat, 2012, hal 176-185.
- Zuchri Abdussamad, Patta Rapanna, Pusaran Kemiskinan Dalam Perspektif Layanan Publik, Makassar: CV Syair Media Press, 2023